

STAREGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH SEBAGAI AGENT OF CHANGE DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA

Lalu Sirajul Hadi

Madarasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Mataram, mamiqdamai@gmail.com

ABSTRACT

Madrasa is not only a place to study, but also a place to meet many people with different backgrounds, ideas, thoughts and ideas, which are different each other. Education in madrasa aims to make humans as creatures who believe and devote to Allah Almighty, by good religion, promoting goodness through the implementation of the teaching of Islam rahmatan lil'alamin (a blessing for all nature). One of the approaches taken to realize the religion of rahmatan lil'alamin is to respect each other and tolerance for the achievement of harmonious and civilized human life goals. Moderate religious in madrasa is one method that can be place of religious education, which is not only about religious knowledge but also implemented in religious life in democratic life, through habituation and good attitude. The character of moderate religious requires openness, acceptance and cooperation from each of the different groups and respect to others. Head master has a role in encouraging and moving these ideas and agent of change and reformer towards the good of the future for the young generation.

Keyword : Head Master, Agent of Change, Moderate Religious

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dan multikultural, dalam konteks pengelolaan kehidupan berbangsa dan bernegara, masih memiliki agenda kebangsaan yang penting untuk perlu disikapi dan disikasikan secara arif dan tepat. Agenda penting tersebut adalah terjaga dan terawatnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang demokratis, moderat dan toleran. Dalam

dimensi kehidupan beragama di Indonesia, secara faktual masih terdapat beberapa isu-isu agama yang tidak konstruktif produktif masih mengemuka. Tidak jarang pula, isu-isu tersebut berpotensi menimbulkan konflik antar dan inter ummat beragama. Maka potensi isu-isu tidak produktif yang terjadi dalam kehidupan beragama harus diminimalisir dan bahkan dihindari sehingga tidak menjadi besar dan kemudian dapat mengganggu kerukunan

beragama dan berbangsa. Identifikasi terhadap isu-isu keagamaan itu variannya banyak, baik yang disebabkan oleh faktor perbedaan aliran, perbedaan faham, maupun akibat dari cara dan metode penafsiran yang tidak sama terhadap agama. Inilah yang disebut Kamarudin Hidayat (2000), bahwa dalam sejarahnya, agama selalu tampil dalam wajah yang mendua, yakni sebagai kekuatan konstruktif di satu sisi dan sekaligus kekuatan yang destruktif di sisi lain.

Dalam menerjemahkan peran agama, kepada makna dan orientasi kebaikan bagi seluruh alam sehingga agama memiliki kekuatan konstruktif, maka semua elemen dan komponen bangsa harus mengambil bagian dan peran. Salah satunya adalah peran dan bagian lembaga pendidikan, dan unsur-unsur yang ada di dalamnya. Salah satu fungsi lembaga pendidikan adalah fungsi sosial dan kemanusiaan. Melalui pendidikan yang baik, akan dilahirkan generasi dan peradaban yang beradab dan bermartabat bagi manusia. Lembaga pendidikan termasuk madrasah, memiliki fungsi sekaligus juga peran dalam turut membangun peradaban suatu masyarakat bangsa. Nilai-nilai kebaikan universal yang menjadi muatan atau *content* dan praktik pendidikan di madrasah, harus mampu ditransformasi dalam kehidupan nyata di tengah-tengah

masyarakat yang sangat pluralistik. Praktik perilakunya dilakukan dalam proses bersosialisasi, berkomunikasi dan berinteraksi, serta dalam cara berhubungan satu sama lain, dalam berbagai kepentingan dan konteks yang beragam bentuknya.

Madrasah sebagai salah satu artivak miniatur masyarakat bangsa, adalah instrument insitusional sosial yang sangat penting keberadaannya. Selalu perlu didorong untuk memiliki tanggung jawab secara moral insitusional, bagi terciptanya harmonisasi kehidupan manusia, melalui penyelenggaraan pendidikan yang baik. Madrasah harus dapat juga mempengaruhi suatu keadaan dan tatanan kehidupan masyarakat, menjadi lebih baik, moderat, elegan, demokratis dengan prinsip-prinsip inklusifitas di dalamnya. Artinya, keberadaan madrasah, di samping sebagai tempat menuntut ilmu pendidikan agama dan ilmu umum lainnya, madrasah juga dapat menjadi media transformasi penyiapan tatanan dan peradaban yang efektif bagi masa depan manusia. Tentu, hal tersebut dapat terwujud, manakala madrasah kedudukannya dapat dikonsepsi dan diskematiksasi secara lebih demokratis dan inklusif, pada semua variabel pengelolaan pendidikan di suatu madrasah.

Pendidikan madrasah, tidak boleh dipandang sempit ataupun dipersempit eksistensinya sebagai tempat terjadinya indoktrinasi ideologis agama secara *un-sich* dan kaku (tekstual), melalui pembelajaran yang monologis dan otoriter. Namun madrasah adalah tempat berprosesnya transformasi nilai-nilai universal dan mulia, tentang kemanusiaan, kebangsaan dan kemaslahatan yang rahmatan lil alamin.

Adanya stigmatisasi yang keliru dan bias terhadap keberadaan madrasah, sebagai lembaga pendidikan kelas dua (*second class*), atau hanya dianggap sebagai lembaga pendidikan alternatif dalam menyokong soliditas dan persatuan bangsa, harus direspon dan direaksi secara bersama-sama, dengan pengalaman dan fakta yang empirik, bahwa stigma itu adalah salah dan keliru. Artinya, proses pengembangan madrasah secara konseptual dan praktis, harus menjadi agenda penting dalam menata peran kelembagaan madrasah, sebagai laboratorium peradaban anak bangsa, dengan sistem yang mendidik sistem nilai yang bermakna bagi kebaikan kehidupan berbangsa dan bernegara. Gagasan kehadiran madrasah secara eksistensial harus dimunculkan, dari paradigma madrasah sebagai masalah menjadi madrasah sebagai solusi negeri.

Dalam konteks dan dinamika pemikiran itu, maka sejatinya madrasah tidak boleh dijadikan sebagai tempat belajar agama yang “tidak tuntas” secara maknawi, apalagi tempat bagi terjadinya penyimpangan makna agama secara bias dan menyimpang. Justru, keberadaan madrasah harus sedapat mungkin diformulasi dan dikonstruksi dengan sebuah ide dan gagasan besar, pola yang baik dan dengan skema yang holistik komprehensif. Madrasah sejatinya harus dijadikan model pendidikan yang sangat efektif, dalam mengajarkan dan mendidik pendidikan agama, dengan prinsip dan basis nilai-nilai universal agama (Islam), yang *rahmatan lilalamin*, yang bertujuan bagi terwujudnya kemaslahatan ummat dalam kebaikan berbangsa dan bernegara.

Kedudukan agama dalam membangun keseimbangan hubungan keislaman, kemanusiaan dan kebangsaan menjadi suatu berkah dan sekaligus potensi bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang di dalamnya terdapat ragam agama, maka nilai-nilai positif (*best value*) yang terkandung dalam agama, harus dijadikan sebagai sumber inspirasi dan sumber spirit, yang memiliki daya simpul yang kuat, dengan nilai dan peradaban bangsa, untuk menjadi lebih berkembang, maju dan unggul.

Salah satu elemen penting dalam pengelolaan pendidikan madrasah adalah keberadaan kepala madrasah. Sebagai seorang pemimpin (*leader*), kepala madrasah memiliki pengaruh yang cukup dominan dalam membangun cara dan kultur, serta orientasi penyelenggaraan pendidikan madrasah yang dipimpinnya. Hal itu bisa dilakukannya melalui kebijakan yang baik, unik dan menyentuh pada soal-soal nilai dan pandangan keagamaan yang inklusif dan egaliter, yang dapat diturunkan dan diterjemahkan kepada semua *stakeholder* dan civitas madrasah.

Madrasah sebagai ruang (*maqam*) perjumpaan banyak orang dan kalangan, dengan pandangan cara berpikir yang berbeda dan beragam, sangat memungkinkan bagi terjadinya perbedaan pilihan tafsir dan pemaknaan yang tidak sama terhadap dalil dan ajaran agama. Bagi sebagian yang lain, agama bisa saja hanya dipahami sebagai teks dan doktrin, sehingga berbeda pandangannya dengan teks dan doktrin yang diyakini, adalah diluar mereka. Namun, pada sebagian yang lainnya, agama dipahami dalam tafsir yang tematikal dan kontekstual, dengan prinsip dan arus utama, bahwa agama adalah pembawa kebaikan dan kedamaian bagi semua. Dalam konteks inilah, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah

cara pandang (perspektif) dalam beragama (Kemanag RI.2019).

Jika dilihat dari persepektif kepentingan tersebut, kepala madrasah sejatinya dituntut untuk memiliki kemampuan dan keunggulan yang kuat dalam menjadikan madrasah sebagai sebuah “*tabung*”, tempat bersemainya benih- benih generasi yang unggul, berkualitas, religius dan demokratis, serta memiliki kecerdasan dan keterampilan yang baik. Pijakan orientasi tersebut, kemudian diharapkan dapat menggeser peran-peran kepala madrasah, yang sebelumnya sangat administratif dan formil, menjadi peran-peran fungsional dalam mengemban misi moral dan peradaban. Relevan dengan konteks di atas, maka kajian tentang bagaimana peran kepala madrasah sebagai *agent of change* dalam moderasi beragama, menjadi tema yang relevan dan kontekstual untuk dikaji secara teoritis praktis, sehingga melalui madrasah, dengan kepemimpinan kepala madrasah yang visioner dan memahami substansi-orientasi pendidikan madrasah, diharapkan akan lahir generasi yang demokratis, moderat dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat, beragama dan berbangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KEPALA MADRASAH SEBAGAI AGENT OF CHANGE

Kepala madrasah adalah pemimpin (*leader*) pada madrasah yang dipimpinnya. Pada setiap pemimpin, selain dituntut untuk harus ada kualifikasi, kompetensi dan keahlian, diperlukan juga kekuatan (*power*) tentang visi dan daya pengaruh, untuk membawa perubahan terhadap organisasi atau madrasah yang dipimpinnya. Oleh sebab itu, pemimpin dengan kepemimpinannya adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan keseluruhan instrumen organisasi (madrasah) atau lembaganya, untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, kepala madrasah adalah figur atau tokoh yang padanya melekat seperangkat kompetensi-kompetensi, dalam kerangka proses mempengaruhi, membimbing, membina, mengarahkan, mengkoordinir dan menggerakkan berbagai macam sumber daya, kebijakan dan program dalam pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

Kedudukan kepala madrasah lainnya, selain sebagai manajer, leader dan supervisor pada hakikatnya juga memiliki kedudukan yang terkait dengan setatus

sosial. Dalam hubungannya dengan fungsi nilai, kepala madrasah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap masa depan dan cita-cita lembaga (madrasah) yang dipimpinnya. Oleh sebab itu, pada sejatinya peran kepala madrasah bukan semata-mata peran dan fungsi profesional formal, tetapi juga *inhern* di dalamnya peran fungsi etik dan moral. Terutama sekali, dalam membangun pembiasaan (habitiasi) yang benar, bahwa bagaimana melalui pendidikan madrasah, akan lahir generasi-generasi yang saling menghargai dan mengormati satu dengan lain, dengan semangat persaudaraan sebagai anak bangsa, dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai basis rujukannya.

Mewujudkan hal tersebut memang bukanlah perkara mudah, termasuk dalam kepemimpinan dan manajemen di madrasah. Kepala madrasah pada organisasi yang dipimpinnya, akan berhadapan dengan beragam karakter dan cara berpikir manusia dan kelompok yang tidak sama, antara guru dengan gruru, staf dengan staf dan juga antara siswa dengan siswa, dan antar semua komponen lainnya. Semua situasi itu sehari-hari terjadi dilingkungan madrasah, dan itu tidak terhindari. Keberagaman itu tentu menjadi sebuah tantangan di sisi lain, namun juga menjadi mozaik dan potensi yang baik pada satu sisi.

Kepala madrasah yang cerdas dalam menggiring dan menggerakkan arah pikirannya, akan mencari jalan dan sluran yang tepat, dalam membangun ide dan gagasannya terhadap tujuan dan cita-cita yang ingin dicapainya. Kepala madrasah atau yang demikian itu, akan memiliki konsespsi yang penting dan komitmen yang kuat, bahwa kehadiran dan keberadaan sebagai pemimpin pada organisasi madrasah, harus memberi dan berdampak serta memberikan efek pada perubahan yang lebih positif konstruktif.

Membangun kultur dan iklim organisasi madrasah yang baik adalah menjadi tugas dan tanggung jawab kepala madrasah, karena itu kepala madrasah harus menjadi *agent of change*, bagi ikhtiar mewujudkan fungsi madrasah sebagai pusat peradaban melalui sebuah sistem nilai yang hidup, dengan pendidikan dan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan. Kepala madrasah merupakan pemimpin, agen pembaharu (*agent of change*), penggerak, inovator dan fasilitator, dari sumber-sumber yang ada di madrasah. Sedangkan para guru merupakan komponen utama, pendidikan yang terkait langsung dengan proses belajar-pembelajaran. Memerankan fungsi sebagai penggerak dan fasilitator, kepala madrasah harus memiliki kekuatan

dan jiwa (*power and soul*), dalam menggerakkan secara maksimal potensi yang ada, terutama potensi dan modal sumber daya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan model masyarakat belajar di lingkungan madrasah, yang melibatkan semua pihak dan komponen.

Masyarakat belajar adalah sebuah gagasan tentang kedudukan setiap orang harus berkembang dan maju, dari usaha belajarnya secara bersama-sama, atau semua orang menjadi pebelajar aktif. Pada beberapa organisasi yang menerapkan budaya dan model ini, relatif akan lebih cepat berhasil, dalam mencapai tujuan organisasi. DuFour&Eaker (1998)⁵ menjelaskan beberapa karakteristik masyarakat belajar yang baik dan profesional sebagai berikut : (1) *shared vision, mission and values*, yakni masing-masing anggota dalam organisasi memiliki kesamaan pengertian dan komitmen terhadap visi, misi dan nilai-nilai (*gruiding principles*) atau perinsip/asas sebagai pedoman atau penuntun yang telah disepakati untuk diperjuangkan secara bersama-sama, (2) *collective inquiry*, yakni perlunya pengkajian secara kolektif. Ini mengandung makna bahwa semua warga madrasah menjadi regu atau kelompok-

kelompok belajar yang kompak dan dinamis dalam mencapai visi, misi dan nilai yang disepakati tersebut, (3) *collaborative teams*, yakni adanya kerjasama tim, bukan tim building tetapi tim secara kolaboratif adalah belajar, bukan saja siswa yang belajar, tetapi juga kepala madrasah, guru, staf dan tenaga-tenaga lainnya juga adalah pembelajar, (4) *action orientatation and exprimentation*, yakni berorientasi pada tindakan atau program yang nyata dan ekspriemntasi, bukan hanya sekedar diskusi dan wacana, (5) *continous improvement*, yakni adanya upaya perbaikan secara terus menerus dan tidak boleh cepat puas terhadap hasil-hasil yang sudah dicapai dan (6) *results orientation*, yakni berorientasi pada hasil. Ini terkait dengan visi, misi dan nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Memulai untuk menginisiasi dan menggerakkan visi tersebut, diperlukan sosok pimpinan yang mengerti tentang jalan dan arah yang dicapai oleh organisasi yang dipimpinnya. Demikian pula madrasah, bahwa arah pendidikan di madrasah ditentukan oleh visi kepala madrasah dan bagaimana visi tersebut, diterjemahkan dan dijadikan sebagai visi komitmen bersama. Tugas pendidikan di sekolah termasuk di madrasah tidak saja tentang pengetahuan dan ilmu, namun yang paling utama adalah menanamkan nilai-nilai. Oleh

sebab itu, kepemimpinan memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan, termasuk pada pendidikan madrasah, terutama terkait dengan pengembangan dan pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan pada madrasah tersebut. Perhatian tentang pentingnya peranan kepemimpinan, pada hakikatnya sejalan dengan semakin kompleksnya masalah dan perubahan-perubahan yang semakin drastis terjadi saat ini, yang kemudian memberi pengaruh juga terhadap sektor pendidikan. Dalam konteks ini kepemimpinan pada sekolah/madrasah menjadi sangat penting, untuk memandu peningkatan prestasi dan pengembangan sekolah/madrasah yang sesuai dengan konteks dan perkembangan zaman⁷. Pemimpin atau kepala madrasah yang memiliki komitmen untuk membuat perubahan pada organisasi madrasah yang dipimpinnya, akan sangat tau bagaimana perubahan itu dilakukan, dan bagaimana menggerakkan sumber daya lainnya secara maksimal. Sebagai *agent of change* atau pembaharu dan sekaligus sebagai top leader, kepala madrasah harus memiliki kemampuan, untuk mengidentifikasi nilai-nilai penting sekaligus nilai-nilai bersama, yang akan dijadikannya sebagai pedoman dan pegangan, dalam membangun madrasah yang memiliki kultur belajar yang kuat, dengan mendidikan pendidikan

bagi anak didik secara inklusif dan elegan, kritis dan juga demokratis.

URGENSI MODERASI AGAMA DI LEMBAGA MADRASAH

Madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam, sedangkan yang non madrasah adalah tidak demikian. Ini mengandung arti bahwa secara simbolik maupun secara substantif, ada yang berbeda antara madrasah dengan satuan pendidikan non madrasah. Dalam pendekatan simbolik, pada pendidikan madrasah mata pelajaran agama dibagi ke dalam beberapa sub mata pelajaran, yaitu akidah akhlak, fiqih, al Quran' hadits dan bahasa arab. Di madrasah, siswa yang puteri menggunakan jilbab, pada sekolah umum tidak semua menggunakan jilbab. Bila siswa pada madrasah berjumpa dengan orang lain, teman, guru, saudara atau orang lain, maka mereka akan mengucapkan salam, umumnya satu ungkapan yakni assalamu'alaikm, sedangkan non madrasah bisa bermacam-macam seperti selamat pagi dan sejenisnya (Muhaimin.2004). Karakteristik dan kekhasan yang dimiliki madrasah, secara objektif dapat dilihat dari dua kacamata. Dalam konteks ini, keberadaan madrasah tidak bisa menutup diri, dari ruang hadirnya persepsi sebagai

lembaga pendidikan yang eksklusif (tertutup), tetapi dalam persepsi lain, keberadaan madrasah adalah laboratorium pendidikan, yang di dalamnya tempat terjadinya transformasi ilmu agama (khususnya), dengan mengkaji agama secara baik, kontekstual dan berorientasi kepada kemaslahatan dan kebaikan ummat manusia. Setigma positif-konstruktif inilah yang penting dibangun dan dicita-citakan bersama, melalui pendekatan dan kebijakan yang relevan sesuai tujuan fungsi, arah dan pendidikan nasional. Secara historis, keberadaan madrasah dan pesantren di Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang, juga senapas dengan kemerdekaan bangsa Indonesia. Indonesia adalah bangsa yang memiliki modal dasar yang memadai, untuk mewujudkan cita-cita berbangsa dan bernegara. Diantara modal dasar terpenting adalah kenyataan, bahwa rakyat dan bangsa Indonesia adalah rakyat atau ummat yang sangat agamis, yang sangat menghormati ajaran-ajaran agama. Sikap agamis bangsa Indonesia dalam tingkat yang lebih besar, tidak mengalami pengikisan, seperti misalnya melalui "skulerisasi" dalam proses transformasi sosial budaya yang telah berlangsung selama ini melalui pembangunan. Hal ini nampaknya pulaberkaitan dengan kenyataan, bahwa

mayoritas terbesar penduduk Indonesia adalah beragama Islam (Azra.2009) Oleh sebab itu, keberadaan madrasah harus dipertahankan dan dikembangkan peran dan fungsi etis moralnya, salah satunya melalui peran fungsional dalam mewujudkan moderasi beragama.

Dengan sistem pendidikan yang ada di madrasah, maka pendidikan madrasah untuk tujuan-tujuan tercapainya martabat manusia yang lebih baik, menjadi sesuatu hal yang niscaya. Madrasah sebagai unit penyelenggaraan pendidikan Islam, mengemban misi yang central sekaligus juga mulia, bahwa melalui pendidikan Islam peradaban manusia akan menjadi lebih baik. Apalagi, jika dilihat dari beberapa karakter pendidikan Islam, seperti; (1) menjamin keharmonisan antara kebutuhan individu dan masyarakat, (2) menjaga keseimbangan antara realitas (kenyataan) dengan idealitas (keinginan), (3) teratur dan tidak labil, (4) berorientasi sekarang (dunia) dan masa depan (akhirat), (5) diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Bahwa kemudian dalam penyelenggaraanya pendidikan Islam harus mewakili fungsi agama, sebagaimana disinggung Langgulung (1995) bahwa fungsi agama itu tidak saja fungsi spiritual, tetapi juga fungsi sosial, psikologis dan profesional (Musfah.2012).

Peran fungsional agama dalam domain yang lebih utuh bagi kehidupan manusia yang lebih baik, pada haikatanya adalah merupakan sebuah agenda dan misi profetik, sebagai mana para nabi dan rasul membawa risalah bagi ummatnya pada masa lalu. Agama tidak saja soal hubungan antara manusia dan TuhanNya, tetapi juga hubungan seluruh makhluk yang ada dikosmos jagat raya ini, utamanya adalah antar sesama manusia. Itulah kemudian yang mengaskan agama (Islam) sebagai rahmat bagi seluruh alam. Beragama dan berislam berarti, membawa manfaat, faedah dan keselamatan bagi semua. Peran lembaga pendidikan madrasah, sebagai sistem pendidikan formal, yang memiliki ciri khas keagamaan, dapat difungsikan untuk memediasi dan mentransformasi pendidikan dan pelajaran agama, pada cara dan metode yang berorientasi pada kemaslahatan, melalui moderasi beragama.

Moderasi beragama hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Sebuah keseimbangan sangat diperlukan karena secara alamiah Tuhan menciptakan segala sesuatu di dunia ini secara berpasangan. Moderasi beragama menjaga agar dalam mempraktikkan ajaran agama, seorang pemeluk agama tidak terjebak secara

ekstrem pada salah satu sisi pasangan yang dicipta.

Penguatan moderasi beragama dapat dilakukan dengan tiga strategi utama, yakni, peratama, sosialisasi gagasan, dan pemahaman tentang moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat; kedua pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat; dan ketiga, integrasi rumusan moderasi beragama dalam rencana pembangunan (Kemenag, 2019). Ketiga pola penguatan tersebut, pada hakikatnya menjadi tanggung jawab semua elemen dan institusi negara, termasuk tanggung jawab warga negara dan lembaga pendidikan sekolah atau madrasah.

Ide dasar moderasi beragama adalah untuk mencari persamaan, bukan untuk mempertajam perbedaan. Ada tiga alasan dan argumentasi, mengapa perlu moderasi beragama. *Pertama*, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk Tuhan, itulah mengapa semua agama membawa dan mengajarkan keselamatan dan kedaiaman. *Kedua*, berkembangnya agama melahirkan teks agama yang beragam, yang kemudian beragam pula dalam menafsirkannya, terkadang penafsiran dilakukan secara fanatis dan menurut yang disukai dan

dengan persepektif yang tidak utuh. *Ketiga*, dalam konteks Indonesia, moderasi beragama sebagai strategi kebudayaan dalam merawat dan menjaga keindonesiaan, yang terhindar dari konflik dan kekacauan. Alasan-alasan dasar tersebut, menjadi relevan untuk digagas secara masif, karena pada hakikatnya moderasi beragama bisa menjadi jalan tengah, dan solusi yang legem dalam menunjukkan sikap dan perilaku beragama, di tengah-tengah ciri Indonesia yang plural.

Dalam peraktiknya pada lembaga pendidikan madrasah, terhadap implementasi tiga strategi tersebut, peran kepala madrasah sangat strategis dan menentukan. Sebagai seorang pemimpin (*leader*) di madrasah yang dipimpinnya, mewujudkan strategi moderasi beragama itu dapat dilakukan dengan beberapa cara dan pendekatan, antara lain ; (a) merumuskan visi madrasah yang berorientasi pada moderasi beragama, (b) penyamaan konsep tentang moderasi beragama di madrasah, dilakukan melalui kajian dan diskusi serta penyampaian gagasan kepada semua *stakeholder* madrasah, sampai kemudian dimilikinya pemahaman dan kematangan ide dan konsepsional, (c) membuat formula program yang mendukung dan relevan dengan visi moderasi beragama di

madrasah, melalui kurikulum dan pembelajaran yang selaras dan senapas dengan konsep moderasi beragama, serta model penerapan lain yang dianggap tepat, (d) melibatkan *stakeholder* yang diharapkan dapat membangun kerjasama dan komitmen dalam mendukung gagasan dan penerapan moderasi beragama, (e) dilakukan proses pembiasaan (habitulasi) dan ketauladanan (*ushwah*) dilingkungan madrasah, dengan menunjukan sifat dan sikap moderasi beragama, melalui komunikasi, interaksi dan perilaku yang moderat. Pada fungsi dan tujuan itulah, kepala madrasah sebagai *agent of change* dapat mengambil inisiatif secara strategis, dalam mendukung visi dan gagasannya, untuk kemudian dapat dijadikan sebagai visi dan komitmen bersama, bagi seluruh civitas madrasah. Implementasi moderasi beragama di madrasah menjadi penting dan urgen, karena secara substansi, tujuan pendidikan dan arah gagasan moderasi beragama sebagai strategi, memiliki ranah orientasi yang saling menguatkan, karena pada moderasi beragama, dimiliki karakter yang meniscayakan ada dan terjadinya keterbukaan, penerimaan dan juga kerjasama dari setiap orang dan kelompok yang berbeda serta mau saling mendengarkan satu dengan lain secara kooperatif kolaboratif.

SIMPULAN

Kepala madrasah sebagai *agent of change*, di samping memiliki tanggung jawab formil administratif, juga memiliki tanggung jawab moral dan etik, dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan di madrasah, yang dapat menjadikan harkat dan martabat manusia menjadi lebih baik dan mulia. Nilai-nilai universal agama, adalah salah satu muatan (*content*) dalam proses pendidikan, nilai-nilai itu akan bermakna penting, terutama dalam menjadikan cara keberagamaan menjadi setiap orang menjadi inklusif, toleran, demokratis dan saling mengharagi satu sama lain.

Moderasi beragama di madrasah adalah salah satu model pendekatan dan metode yang dapat dikembangkan dalam mewujudkan cara dan praktik keberagamaan, yang sesuai dengan jati diri dan karakter bangsa Indonesia yang multikultural dan majemuk, yang kemudian diseleraskan dengan sistem pendidikan di madrasah secara integratif. Di mana agama pada semua situs dan tempat, termasuk pada lembaga pendidikan madrasah, dihadirkan sebagai inspirasi dan spirit (*ghiroh*) dalam mewujudkan dan sekaligus mencita-citakan tatanan peradaban bangsa yang madanian dan saling menghargai. Pendekatan moderasi beragama dilembaga

pendidikan madrasah dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan dan metode yang disesuaikan dan dianggap cocok, seperti dimulainya dari rumusan visi, sosialisasi ide dan gagasan konseptual, merumuskan pola pendekatan dan penerapan, termasuk muatan dan proses-proses pembiasaan (habituaasi) bagi semua elemen di lingkungan madrasah. Dengan gagasan itu, diharapkan moderasi beragama dapat menjadi ikhtiar kolektif (berjama'ah), dalam menggunakan dan membawa pesan agama, kepada jalan dan fungsi yang sebenarnya. Salah satu alternatifnya adalah dengan menjadikan model, madrasah sebagai laboratorium moderasi beragama, dengan menyajikan menu pembelajaran dan pendidikan tentang nilai-nilai universal agama sebagai sumber inspirasi, energi dan semangat, dalam kehidupan yang harmonis dan demokratis di lingkungan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani dan Rohani Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya
- Azyumardi Azra. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta : PT.Logos Wacana Ilmu
- Dawam Rahardjo (ed). 2002. *Mewujudkan Satu Ummat*. Jakarta : PT.Pustaka Citesindo
- Jejen Musfah (ed). 2012. *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Persepektif*. Jakarta : Kencana Pernada Media Group
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI
- Muhaimin. 2014. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Raihani. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Transformatif*. Yogyakarta: LkiS